BAB II

INFORMASI GANGGUAN AUTIS

2.1 Definisi Informasi

Informasi adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil belajar, pengalaman, atau instruksi. Namun informasi memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya, dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental. informasi sendiri berasal dari kata Perancis kuno *informacion* (1387) yang diambil dari bahasa latin informationem yang berarti “garis besar, konsep, ide”.

Informasi merupakan kata benda dari *informare* yang berarti aktivitas dalam “pengetahuan yang dikomunikasikan. Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas seseorang. Menurut Notoatmodjo (2008) bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- Tujuan informasi: menurut Davis, Gordon (2002) dalam Rahmat blog (2009), tujuan utama informasi adalah menambah pengetahuan atau mengurangi ketidakpastian. Informasi berfungsi untuk memberikan gambaran tentang suatu permasalahan sehingga pengambil keputusan dapat menentukan keputusan secara lebih cepat. Selain itu informasi juga memberikan standar, aturan, maupun indikator bagi pengambil keputusan untuk menentukan keputusan secara lebih baik. tetapi informasi hanya dapat menyediakan sebagian sistem yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

- Manfaat informasi : informasi dapat memberikan pemahaman atau pengertian secara menyeluruh, menambah pengetahuan, Memberi standar, aturan-aturan, ukuran, dan keputusan - keputusan yang menentukan pencapaian sasaran atau tujuan.

2.2 Pengertian Umum Autis

Autis berasal dari kata “autos” yang berarti sendiri, sehingga anak-anak yang mengalami gangguan autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Sedangkan menurut istilah Autis/Autisme ini dikenalkan pertama kali pada tahun 1943 oleh Leo Kenner dalam widodo judarwanto (2008) sebagai sifat kekanak-kanakan merupakan gangguan yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Autis bisa mengenai siapa saja baik dalam golongan sosial ekonomi mapan maupun kurang mapan, laki-laki maupun perempuan dan semua etnis. Gejala yang ditimbulkan mulai tampak sebelum anak berusia 2-3 tahun, Bahkan ada gangguan autis yang gejalanya sudah ada sejak lahir. Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa kumpulan gejala-gejala dimana terjadi suatu penyimpangan dalam perkembangan bersosial, kemampuan berbahasa yang kurang, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Penanganan autis perlu diutamakan lebih dahulu dibandingkan yang lainya sebelum para orangtua merencanakan pendidikan, karena masalah pemaknaan dan pemahaman tentang makna benda-benda, kejadian, dan orang-orang lain yang ada disekitar anak yang memiliki gangguan autis harus dimengerti terlebih dahulu. Bahkan ketika gangguan lainya ada (cacat mental, ketulian, kebutaan, dan lain-lain), masalah autis masalah yang perlu dipikirkan lebih dulu ketika merencanakan pendidikan (Theo Peeters, 2004).

2.2.1 Penyebab Autis

Penyebab autis sendiri sampai saat ini memang belum diketahui secara pasti, dan menurut beberapa dokter ahli menyebutkan autis disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa peneliti juga mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, dokter ahli lain berpendapat bahwa autis disebabkan oleh gangguan jiwa. Ahli lainnya berpendapat bahwa autis disebabkan oleh karena kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autis. Berikut adalah faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya gangguan autis :

- kadar *mercury* dalam darah
- makanan laut atau seafood
- Vaksin yang dapat menyerap langsung pada tubuh
- Gandum dan susu
- Radiasi elektronik contohnya Hp
- Faktor keturunan
- *Thimerasol* (kandungan dalam alat suntik, tutup botol vaksin)

2.2.2 Populasi anak yang mengalami gangguan autis

Dari seminar yang diadakan *our dream* yaitu salah satu tempat pendidikan bagi anak-anak autis, Berikut adalah Negara-negara yang memiliki populasi anak yang mengalami gangguan autis terbesar hingga tahun 2010 didunia antara lain :

China : 2.500.000 orang

India : 2.000.000 orang

Amerika : 1.200.000 orang

Indonesia : 350.000 orang

Jepang : 300.000 orang

Philipina : 250.000 orang

Vietnam : 200.000 orang

Thailand : 150.000 orang

Dari populasi diatas diketahui bahwa populasi terbesar adalah china namun dilihat dari perbandingan dari jumlah penduduknya Amerika memiliki perbandingan terbesar dari jumlah penduduknya 1 : 10.

2.2.3 Gejala-gejala gangguan Autis

seorang anak yang mengalami gangguan autis ditandai dengan 3 gejala antara lain :

1. Anak yang mengalami gangguan autis tidak mampu berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, anak tersebut cenderung menolak menatap mata lawan bicaranya dan memilih melihat ke arah lain saat diajak berbicara. Saat merasa senang atau sedih, ekspresi wajahnya tetap sama dan tidak mengalami perubahan.

2. Anak mengalami keterlambatan berbicara atau bahkan sama sekali tidak bisa berbicara. Batas usia yang diberikan para ahli untuk mentoleransi seorang anak mengucapkan kata

pertamanya adalah 18 bulan. Pada perkembangannya diusia 2 tahun anak minimal dapat mengucapkan sebuah kalimat yang terdiri dari 2 kata, sesederhana apapun itu. Pada anak yang mengalami autis, sekalipun ia dapat berbicara, biasanya kata-katanya tidak jelas atau tidak sesuai dengan konteks pembicaraan.

3. Anak tampak sering melakukan kebiasaan yang berulang atau sangat menyukai benda tertentu secara berlebihan. Contohnya anak yang mengalami gangguan autis juga tidak mau makan saat posisi piring, garpu, dan sendok tidak tertata secara simetris seperti biasanya. Selain memiliki pola kebiasaan yang sangat kaku, anak yang mengalami autis biasanya bermain secara aneh terus menerus. Kasus yang sering dijumpai adalah mereka senang sekali memutar roda mobil-mobilannya dalam waktu yang lama, berjam-jam melihat kipas angin yang berputar, atau menyusun mainannya dalam pola yang berulang.

   Gejala yang paling mudah dikenali dari autisme adalah kurangnya kontak mata anak terhadap lawan bicaranya. Gejala lain yang juga mudah dikenali adalah apabila anak mengalami keterlambatan bicara. Bagaimanapun, untuk gejala yang kedua ini, orang tua perlu berhati-hati. Tidak semua anak yang terlambat bicara pasti mengalami autis, namun terlambat bicara merupakan salah satu karakteristik autis.

2.2.4 Macam-macam gangguan Autis

Karakteristik Penderita Autis dapat dilihat dari masalah/gangguan yang dialami oleh anak autis itu sendiri, sehingga gangguan autis dibedakan berdasarkan gangguannya (Handoyo, 2009), yaitu :

a. Komunikasi

Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain.

Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi senang meniru atau membeo (echolalia), senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tanpa mengerti artinya. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

b. Interaksi sosial

Anak autis lebih suka menyendiri tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan tidak tertarik untuk bermain bersama teman bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan sensoris

Sangat sensistif terhadap sentuhan, mereka seperti tidak suka dipeluk bila mendengar suara keras langsung menutup telinga senang mencium-cium bau, menjilat mainan atau benda-benda, dan mereka tidak tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Pola bermain

anak- anak yang mengalami gangguan autis tidak dapat bermain seperti anak-anak yang lain pada umumnya, meraka tidak suka bermain dengan anak sebayanya, tidak kreatif, tidak imajinatif, tidak bermain sesuai fungsi mainan, contohnya: sepeda dibalik

lalu rodanya diputar-putar, selain itu meraka senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, selain itu mereka dapat sangat menyukai benda-benda tertentu yang dipegang terus-menerus dan bisa dibawa kemana-mana.

e. Perilaku

Kebanyakan anak-anak yang mengalami gangguan autis berperilaku berlebihan/hiperaktif atau kekurangan/hipoaktif, memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat TV, lari/berjalan bolak balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang tidak suka pada perubahan dapat pula duduk bengong dengan tatapan yang kosong.

f. Emosi

Karena mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan sehingga sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka menyerang dan merusak, Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri, tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

2.2.5 Terapi Autis

Anak-anak yang mengalami gangguan autis dapat dilatih melalui terapi sesuai dengan kondisi dan gangguan yang dialaminya antara lain:

- Terapi Wicara :
  Untuk melatih suara dan melancarkan otot-otot mulut sehingga dapat melatih anak berbicara lebih baik.
  Contoh: memijat pipi, metode sikat khusus lidah, dan latihan suara.

- Terapi untuk melatih motorik halus:
  untuk melatih kepekaan tangan dan melatih otot tangan.
  Contoh : pemijatan tangan, memasukan campuran terigu dengan air kemudian anak dilatih untuk meremas campuran terigu tersebut.

- Terapi Bermain:
  untuk melatih mengajarkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, teman-teman, dan benda-benda disekelilingnya
  Contoh : melatih anak untuk menyebutkan nama tempat, nama teman-teman/orang-orang disekelilingnya dan memyebutkan nama-nama benda.

- Terapi medikamentosa/obat-obatan/*drug therapy*:
  untuk menenangkan anak melalui pemberian obat-obatan oleh dokter yang berwenang.

- Terapi Visual:
  Melatih anak mengingat benda-benda dalam bentuk gambar
  Contoh: terapi ini bisa dilakukan seperti bermain, jadi orangtua meperlihatkan suatu gambar lalu menyuruh anaknya untuk mengikutinya.

- Terapi melalui makan/diet therapy:
  untuk mencegah/mengurangi tingkat gangguan autis.

Contoh : mengurangi makanan yang banyak mengandung bahan terigu, gula, coklat.

- Terapi melatih motorik kasar:
  untuk melatih kepekaan dan kordinasi daya indra anak autis seperti pendengaran, penglihatan, perabaan.
  Contoh : melatih anak untuk melompat, naik turun tangga dan berenang.

- Terapi pendengaran:
  untuk melatih kepekaan pendengaran anak agar lebih sempurna
  Contoh: terapi ini bisa dilakukan dengan menyebutkan kata-kata, dengan bantuan alat yang dipukul, atau dengan alat musik.

- Terapi pembuangan racun:
  untuk perbaikan dan kebugaran kondisi tubuh agar terlepas dari faktor-faktor yang merusak mulai dari keracunan logam berat (*mercury)*, dan zat-zat dalam tubuh anak yang mengakibatkan anak mengalami gangguan autis.
  Terapi ini hanya dapat dilakukan oleh dokter dan pihak-pihak yang berwenang.

- Terapi dengan menggunakan air:
  membantu anak autis untuk melepaskan energi yang berlebihan pada diri anak melalui aktifitas diair
  Contoh: bermain dengan air seperti memindahkan air dari satu ember ke ember yang lainnya, atau mengajak anak sesekali untuk berenang.

- Terapi Musik:
  untuk melatih pendengaran anak, menekan emosi, melatih kontak mata dan konsentrasi dan mengingat nada-nadanya.
  Contoh: bermain piano, gitar atau alat musik lainnya.

2.3 Analisis Media Informasi Autis

What : Memberikan informasi kepada para orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis memberikan pemahaman dan cara penangannannya.

Why : Kurangnya pengetahuan para orangtua tentang pemahaman gangguan autis dan cara penangannya.

Who : Para orangtua yang khususnya memiliki anak dengan gangguan autis.

When : Informasi dilakukan pada orang tua dilakukan selama enam bulan yaitu pada bulan Desember 2010 dan puncaknya pada pada bulan 4 April 2011saat hari autis sedunia

Where : Informasi difokuskan untuk masyarakat di kota Bandung.

How : Memberikan Informasi Tentang Gangguan autis, gejala-gejala gangguan autis, dan cara penanggulangan atau penangannnya melalui suatu media yang tepat.

2.4 Khalayak sasaran

Adapun target sasaran masyarakat yang ingin dicapai antara lain :

- **Demografis**

Target primer : Pria dan wanita, 25 – 40 tahun, para orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis

Target sekunder : Pria dan wanita, 18 – 45 tahun, seluruh orangtua dan masyarakat umum lainnya yang memiliki anak-anak dan perduli akan gangguan autis.

- **Psikologis**

  Target primer : Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis, awam, Kurang menetahui informasi, hidup sederhana.

  Target sekunder : Seluruh masyarakat yang ingin mengetahui dan perduli dengan gangguan autis.

- **Geografis**

  Target primer : Daerah perkotaan dengan masyarakat yang padat dan memiliki angka kelahiran cukup besar.

  Target sekunder : Daerah perkotaan lain dan sub urban dimana masyarakatnya juga perlu informasi tentang gangguan autis.